



Penguatan Karakter di Era Literasi Digital Melalui *Multiliteracy Integrative Learning Model*

Vivi Indriyani¹, Delsy Arma Putri², Rizka Dwi Rahmayani³, Justitiayu Novelty⁴

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Padang, Indonesia

viviindriyani@fbs.unp.ac.id^{1*}

ABSTRACT

Keywords:

Digital Literacy Era;
Multiliteracy Integrative Learning;
Character Education;
Quality Education.

Abstract: Character building is a crucial aspect of 21st-century education, particularly in the digital era, as students are frequently exposed to various digital content. However, its implementation still faces various challenges in the school environment, particularly in learning contexts that do not fully support the internalization of character values. This study aims to examine the effectiveness of the Multiliteracy Integrative Learning Model in strengthening students' character formation, particularly in terms of honesty, discipline, and responsibility. This study used a descriptive quantitative approach with observation sheets as the main instrument. The research subjects consisted of students from two high schools selected purposively. Data were analyzed using descriptive statistics with average calculations to interpret students' character tendencies. The results showed that students' character values were formed through teacher guidance interactions and habituation in the learning environment. In general, students showed a positive tendency in developing honesty, discipline, and responsibility, although more systematic and continuous reinforcement is needed in the learning process.

Kata Kunci:

Era Literasi Digital;
Multiliteracy Integrative Learning;
Pendidikan Karakter;
Pendidikan yang Berkualitas.

Abstrak: Penguatan karakter merupakan aspek krusial dalam pendidikan abad ke-21, khususnya di era digital, karena pada era ini siswa kerap terpapar berbagai konten digital. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah, terutama dalam konteks pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung internalisasi nilai-nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas *Multiliteracy Integrative Learning Model* dalam memperkuat pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan lembar observasi sebagai instrumen utama. Subjek penelitian terdiri atas siswa dari dua sekolah menengah atas yang dipilih secara purposive. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan perhitungan rata-rata untuk menginterpretasi kecenderungan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter siswa terbentuk melalui interaksi bimbingan guru, dan pembiasaan dalam lingkungan pembelajaran. Secara umum, siswa menunjukkan kecenderungan positif dalam mengembangkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, meskipun diperlukan penguatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Article History:

Received : 30-07-2025

Revised : 30-08-2025

Accepted : 09-09-2025

Online : 08-09-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i3.33552>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma literasi dari yang semula hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis menjadi kompetensi yang jauh lebih kompleks. Literasi digital dan literasi media kini dipandang sebagai keterampilan esensial abad ke-21 yang harus dimiliki individu untuk dapat berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat saat ini (Ata & Yildirim, 2019; Çocuk & Yelken, 2018; Greene et al., 2014; Surmelioglu & Seferoglu,

2019). Literasi digital meliputi kemampuan kritis dalam menilai, mengelola, dan memproduksi informasi menggunakan teknologi, sementara literasi media berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pesan dalam berbagai format media serta kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif di dalamnya (Dalton, 2017; Tang & Chaw, 2016; Tutkun & Kincal, 2019). Dalam ranah pendidikan, kompetensi ini menuntut lebih dari sekadar keterampilan teknis; siswa harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, serta kepekaan sosial dalam mengakses dan menciptakan konten digital (Camilli-Trujillo & Römer-Pieretti, 2017; Gil-Flores et al., 2017; Leekitchwatana, 2017).

Dalam era digital saat ini, konsep literasi mengalami pergeseran yang sangat mendasar, tidak hanya memengaruhi cara individu mengakses informasi, tetapi juga membentuk aspek-aspek karakter personal dan sosial mereka. Paparan terhadap konten digital yang tidak tersaring dan minimnya pembelajaran berbasis nilai menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter siswa (I'tikaf, 2024). Nilai-nilai inti seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab semakin tergerus oleh kemudahan teknologi yang kadang tidak diimbangi dengan etika penggunaannya (Barnard, 2011; Surmelioglu & Seferoglu, 2019). Oleh karena itu, pendidikan perlu senantiasa membekali individu dengan pemahaman mengenai dunia digital, mencakup kesadaran terhadap berbagai risiko, pemahaman etika digital, serta keterampilan dalam memanfaatkan media digital secara cerdas dan bertanggung jawab (Sugiarto & Farid, 2023).

Karakter merupakan aspek mendalam yang mengarahkan perilaku etis individu dalam kehidupan sosial (Yulmiati et al., 2021). Karakter utama yang sangat penting untuk dikembangkan adalah kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab (Atmazaki et al., 2020). Kejujuran, yang meliputi integritas dan transparansi dalam tindakan dan perkataan, menjadi dasar dari kredibilitas baik dalam kehidupan akademik maupun profesional (Indriyani & Ramadhan, 2017; Myhailovych, 2019). Sementara itu, disiplin membantu siswa untuk mematuhi aturan, mengatur waktu secara bijak, dan tetap fokus pada tujuan jangka panjang. Tanggung jawab melengkapi keduanya dengan mendorong kemampuan mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas secara mandiri serta penuh komitmen (Budimansyah, 2020; Xie et al., 2010).

Ketiga karakter tersebut membentuk fondasi yang saling memperkuat. Kejujuran mendukung tanggung jawab dengan menciptakan kepercayaan, dan disiplin memastikan bahwa tugas dan kewajiban dilaksanakan secara konsisten. Dalam masyarakat, nilai-nilai ini diperkuat melalui norma sosial, praktik pendidikan, dan ekspektasi lingkungan sekitar (Sosik et al., 2020). Oleh karena itu, peran sekolah sangat strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter di era digital. Namun, tantangan pembentukan karakter di era literasi digital semakin kompleks. Maraknya ketidakjujuran akademik, lemahnya disiplin, dan rendahnya rasa tanggung jawab menjadi isu yang menonjol di berbagai jenjang pendidikan (Budimansyah, 2020; Kamaruddin et al., 2014; Seider et al., 2013). Misalnya, siswa yang terlibat dalam kecurangan akademik kerap merasa bahwa risiko hukuman tidak sebanding dengan keuntungan yang didapat, menunjukkan lemahnya internalisasi nilai kejujuran. Di sisi lain, meskipun banyak siswa pada tingkat dasar menunjukkan tanggung jawab yang tinggi, hal ini tidak selalu berlanjut di tingkat pendidikan yang lebih tinggi karena kurangnya tantangan akademik yang bermakna (Bergmark, 2008; Berkowitz & Hoppe, 2009; Flores-Bravo et al., 2025).

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mengatasi tantangan tersebut dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi penguatan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung, serta keteladanan dari pendidik, sangat berpengaruh dalam menumbuhkan disiplin dan rasa tanggung jawab siswa (Bergmark, 2008; Berkowitz & Hoppe, 2009; Kamaruddin et al., 2014; Seider et al., 2013). Pendidikan karakter yang efektif harus bersifat holistik, mencakup kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta melibatkan semua unsur sekolah dan masyarakat. Integrasi nilai-nilai moral ke dalam setiap aspek pembelajaran akan memperkuat karakter siswa secara menyeluruh. Dalam konteks literasi

digital, keterampilan teknis saja tidak cukup. Literasi digital modern mencakup kemampuan menilai, mengelola, serta menciptakan informasi dengan tanggung jawab dan integritas tinggi (Gil-Flores et al., 2017; Lankshear & Knobel, 2008; Surmelioglu & Seferoglu, 2019). Selain itu, literasi media berperan dalam meningkatkan kesadaran kritis terhadap pesan-pesan media serta kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dan etis dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu disinergikan dengan literasi digital agar siswa mampu berperilaku etis di ruang digital sekaligus memiliki kapasitas literasi yang tinggi.

Multiliteracy Integrative Learning Model hadir sebagai pendekatan pedagogis yang menjawab kebutuhan tersebut. Model ini menggabungkan berbagai jenis literasi, seperti literasi teks, media, dan digital dalam pembelajaran, sehingga dapat memperkuat pemikiran kritis, kreatif, serta kolaborasi antar siswa (Ata & Yildirim, 2019; Bawden, 2008; Leekitchwatana, 2017; Mills, 2013; Tang & Chaw, 2016). Dengan mengintegrasikan nilai karakter dalam kerangka pembelajaran, pembelajaran tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga penguatan nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan tantangan kehidupan nyata. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengevaluasi informasi dengan kritis, dan membuat keputusan yang etis dalam penggunaan teknologi (Greene et al., 2014; Tutkun & Kincal, 2019). Penggunaan tugas dalam pembelajaran mendorong pengambilan tanggung jawab, kepedulian terhadap kelompok, serta komitmen terhadap proses belajar.

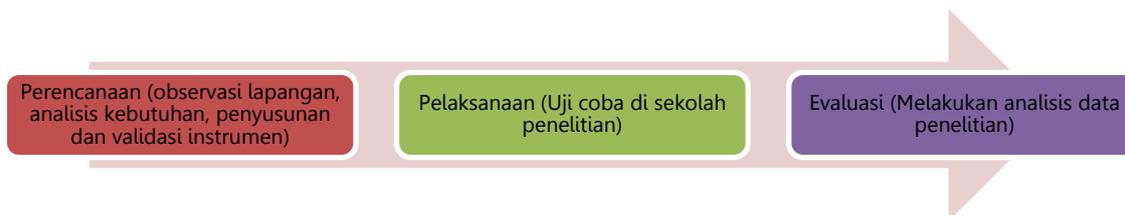
Melalui model pembelajaran ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki kompetensi literasi yang unggul, tetapi juga karakter yang kokoh untuk menghadapi tantangan dunia digital. Dengan mengkaji pembentukan karakter di era literasi digital, studi ini menegaskan pentingnya inovasi pedagogis yang tidak hanya menekankan pada penguasaan keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter. *Multiliteracy Integrative Learning* Model menjanjikan untuk membangun kesadaran moral siswa melalui pengembangan literasi digital mereka. Pendidikan berbasis nilai dan literasi ini diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan etis dalam kehidupan nyata maupun dunia maya. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas *Multiliteracy Integrative Learning* Model dalam memperkuat pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan pembentukan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran menggunakan Model *Multiliteracy Integrative Learning*. Metode yang digunakan adalah observasi sistematis melalui lembar observasi karakter yang disusun berdasarkan indikator karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi berbentuk skala penilaian, yang divalidasi oleh ahli untuk menjamin keabsahan isi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI dari dua sekolah menengah atas di Kota Padang, yaitu SMA Negeri 2 Padang dan SMA Negeri 9 Padang.

Masing-masing sekolah melibatkan satu kelas dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang, sehingga total subjek penelitian berjumlah 68 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh dua orang observer yang telah dilatih dan memiliki pemahaman yang sama terhadap kriteria penilaian karakter yang digunakan. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif. Skor dari hasil observasi setiap indikator karakter dihitung dan diolah untuk memperoleh distribusi frekuensi, persentase, serta kategori kecenderungan karakter siswa, seperti tinggi, sedang, dan

rendah. Hasil analisis digunakan untuk menilai sejauh mana pembelajaran dengan model *Multiliteracy Integrative Learning* dapat memperkuat karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Langkah-langkah penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran ini dilaksanakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Multiliteracy Integrative Learning*. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada pembelajaran teks karya ilmiah. Proses pembelajaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

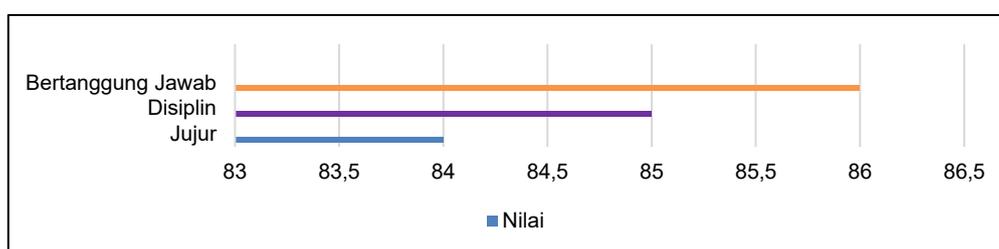
Tabel 1. MULGRANING Model Dalam Penguatan Karakter Siswa

No	Sintaks Model	Implementasi dalam Pembelajaran
1	<i>Experiencing</i>	Siswa memirsa terkait dengan keindahan alam di Indonesia dan kerusakan-kerusakan alam yang terjadi akhir-akhir ini. Setelah itu, beberapa orang siswa diminta bercerita tentang pengalaman pribadi terkait dengan kondisi-kondisi tersebut.
2	<i>Conceptualising</i>	Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti internet dan buku, kemudian bekerja sama menyusun peta konsep untuk memetakan materi yang sedang dipelajari. Dalam prosesnya, mereka saling berdiskusi untuk mengelompokkan ide-ide secara runtut dan membagi peran dalam menuliskan serta menggambarkan isi peta konsep tersebut.
3.	<i>Analysing</i>	Siswa membaca dua atau tiga teks dengan topik yang sama, lalu mencari perbedaan dan kesamaan. Mereka bekerja dalam kelompok untuk membahas gaya bahasa, isi, dan struktur teks.
4.	<i>Producing and Creating</i>	Dalam kelompok, siswa menyusun teks artikel ilmiah berdasarkan topik yang mereka pilih bersama kelompok. Mereka menentukan judul, membagi tugas penulisan antar anggota, dan melakukan proses revisi berdasarkan masukan dari guru dan rekan sejawat.
5.	<i>Networking</i>	Karya siswa diunggah ke platform digital atau media sosial. Setiap siswa diminta memberikan komentar yang membangun pada karya kelompok lain, serta menanggapi komentar yang masuk pada karya mereka.
6.	<i>Applying</i>	Siswa membuat proyek nyata, seperti kampanye atau aksi kecil di sekolah. Mereka menyusun pesan yang akan disampaikan, membuat alat peraga atau media, dan menampilkan hasilnya di depan kelas atau sekolah.
7.	<i>Comparing</i>	Setiap kelompok melihat karya kelompok lain dan membandingkan dengan hasil mereka sendiri. Mereka berdiskusi bersama untuk melihat kelebihan dan kekurangannya. Semua anggota kelompok ikut menyampaikan pendapat.
8.	<i>Syntesis</i>	Siswa menyusun catatan kegiatan, refleksi dan hasil karya mereka selama pembelajaran. Mereka menyampaikan hasil refleksi tersebut di depan kelas dan menceritakan proses yang mereka jalani dari awal hingga akhir.

Penerapan pembelajaran menggunakan Model *Multiliteracy Integrative Learning* dimulai dengan siswa mengamati fenomena keindahan sekaligus kerusakan alam di Indonesia dan berbagi pengalaman pribadi yang relevan. Selanjutnya, mereka mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan menyusunnya dalam bentuk peta konsep secara kolaboratif. Kegiatan berlanjut pada kegiatan membandingkan beberapa teks dengan topik sejenis untuk menemukan perbedaan, kesamaan, serta gaya bahasa yang digunakan. Berikutnya, siswa menyusun artikel ilmiah kelompok

melalui pembagian tugas, revisi, dan masukan dari guru maupun teman sejawat. Hasil karya tersebut kemudian dipublikasikan pada platform digital atau media sosial, sehingga menciptakan adanya interaksi berupa komentar dan tanggapan dari kelompok lain. Pada tahap berikutnya, siswa menerapkan pemahaman mereka dalam bentuk proyek nyata seperti kampanye atau aksi kecil di sekolah. Proses ini dilengkapi dengan kegiatan kelompok dengan saling membandingkan hasil karya untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Terakhir, siswa menyusun catatan, refleksi, dan laporan hasil pembelajaran yang dipresentasikan di kelas, sehingga memperlihatkan perjalanan belajar dari awal hingga akhir secara runtut. Rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa secara nyata. Pada proses pembelajaran dan hasil karya siswa tersebut dinilai oleh observer untuk menilai karakter siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, rekapitulasi penilaian karakter siswa tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Rekapitulasi Nilai Karakter

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa karakter siswa pada saat belajar dengan menggunakan model MULGRANING memiliki nilai rata-rata sangat baik. Penilaian terendah dari ketiga penilaian adalah jujur. Penilaian karakter siswa tersebut dapat dirincikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Karakter Siswa Berdasarkan Indikator

No	Sintaks Model	Implementasi dalam Pembelajaran	Skor	
			1	2
1	Siswa mampu bersikap jujur	Mengemukakan pendapat dan hasil kerja kelompok sesuai dengan apa yang telah dilakukan selama diskusi.	85	81
		Menyampaikan informasi atau data yang ditemukan dari sumber belajar secara terbuka dan utuh.	83	86
		Menuliskan isi peta konsep berdasarkan fakta atau isi bacaan tanpa menambah atau mengurangi informasi penting.	86	82
		Mengoreksi atau memberikan tanggapan terhadap informasi yang keliru meskipun berbeda dengan pendapat teman lain.	82	88
2	Siswa mampu bersikap disiplin	Melaksanakan kegiatan belajar sesuai tahapan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran.	82	88
		Tidak menyimpang dari kesepakatan kelompok selama kegiatan diskusi dan mengerjakan tugas.	82	84
		Mengelola waktu kerja kelompok secara efektif agar seluruh tugas dapat diselesaikan tepat waktu.	89	87
		Menghadiri setiap sesi pembelajaran tepat waktu dan mengikuti arahan guru dengan konsisten.	84	86
		Bekerja secara tertib dan fokus selama kegiatan berlangsung tanpa melakukan aktivitas di luar topik pembelajaran.	82	85
3	Siswa mampu bertanggung jawab	Menepati kesepakatan yang telah dibuat bersama kelompok, termasuk tugas yang menjadi bagiannya.	80	85
		Berperan aktif mencari solusi saat kelompok menghadapi kendala dalam mengerjakan tugas.	84	85
		Menyelesaikan bagian tugasnya sendiri tanpa membebankan pekerjaan kepada anggota lain.	82	85
		Berusaha memberikan hasil kerja yang sesuai dengan instruksi guru.	93	83
		Menerima dan mengevaluasi umpan balik dari guru atau teman terhadap kontribusinya dalam kerja kelompok.	91	88

Keterangan: (1) SMA N 2 Padang; (2) SMA N 9 Padang

Berdasarkan hasil analisis terhadap keterampilan sikap jujur siswa di SMAN 2 Padang dan SMAN 9 Padang, tampak bahwa nilai-nilai kejujuran telah mulai terinternalisasi dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif. Skor rata-rata pada indikator kejujuran menunjukkan rentang yang cukup tinggi, yaitu 81 hingga 88, menandakan bahwa siswa terbiasa bersikap terbuka dan menyampaikan pendapat atau hasil kerja berdasarkan fakta. Di SMAN 9 Padang, indikator keberanian untuk mengoreksi informasi yang keliru menunjukkan capaian tertinggi, yang mencerminkan adanya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan kebenaran meskipun berbeda pendapat. Sementara itu, di SMAN 2 Padang, siswa unggul dalam menyampaikan hasil kerja sesuai dengan yang mereka kerjakan selama diskusi. Hal ini memperlihatkan bahwa kejujuran siswa berkembang melalui interaksi sosial dan tanggung jawab dalam kelompok. Kegiatan diskusi kelompok yang mendorong keterbukaan dan partisipasi aktif tampaknya menjadi salah satu faktor pendukung utama. Kendati demikian, penguatan nilai jujur masih diperlukan, terutama melalui refleksi dan evaluasi timbal balik antarsiswa agar kejujuran tidak hanya muncul sebagai respons sosial, tetapi juga sebagai kesadaran pribadi yang berkelanjutan.

Analisis terhadap aspek disiplin menunjukkan bahwa siswa di kedua sekolah telah memiliki pemahaman dan kebiasaan yang baik dalam mengikuti tata tertib pembelajaran. Skor disiplin yang stabil dalam rentang 82 hingga 89 memperlihatkan konsistensi perilaku tertib, mulai dari pengelolaan waktu hingga kepatuhan terhadap instruksi guru. Indikator tertinggi pada aspek disiplin di kedua sekolah adalah kemampuan mengelola waktu kelompok, yang menunjukkan efektivitas siswa dalam merencanakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, skor tinggi pada indikator kehadiran dan kerja tertib selama kegiatan pembelajaran berlangsung juga memperkuat temuan bahwa siswa menunjukkan kontrol diri dan keterlibatan yang tinggi. Disiplin semacam ini sangat mendukung keberhasilan kerja kelompok dan memperkuat kemandirian belajar siswa. Namun, untuk memastikan keberlanjutan sikap disiplin, perlu adanya upaya sistematis seperti monitoring berkala dan evaluasi proses pembelajaran. Strategi tersebut dapat menjaga agar kedisiplinan tidak hanya bersifat situasional, tetapi menjadi bagian dari karakter yang tertanam secara konsisten dalam diri siswa.

Pada aspek tanggung jawab, siswa menunjukkan kinerja yang relatif baik, dengan kecenderungan skor tinggi meskipun terdapat variasi antarindikator. Di SMAN 2 Padang, perhatian siswa terhadap kualitas hasil kerja tampak menonjol dengan capaian skor 93 pada indikator yang berkaitan dengan ketepatan instruksi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjalankan tugas sesuai arahan. Sebaliknya, di SMAN 9 Padang, siswa unggul dalam hal keterbukaan terhadap umpan balik, yang mencerminkan sikap reflektif dan keinginan untuk terus memperbaiki diri. Namun, perbedaan skor pada indikator menepati kesepakatan kelompok menunjukkan bahwa konsistensi komitmen masih menjadi tantangan, khususnya di SMAN 2 Padang. Temuan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa tumbuh melalui pengalaman berinteraksi dalam kelompok dan evaluasi terhadap peran masing-masing anggota. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran berkelompok terbukti efektif dalam memupuk rasa tanggung jawab, tetapi untuk memperkuatnya, diperlukan strategi tambahan seperti rotasi peran dalam kelompok agar semua siswa memiliki pengalaman menjalankan tanggung jawab secara merata. Selanjutnya dijabarkan hasil analisis karakter siswa berdasarkan kategori tinggi, sedang dan rendah yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penentuan Kategori Tinggi, Sedang, dan Rendah Penilaian Karakter

Karakter	Sekolah	Deskripsi Statistik Referensi untuk Penentuan Kategori				Total		
		\bar{X}_G	$\bar{X}_G - S_g$			Tinggi	Sedang	Rendah
Jujur	SMA N 2 Padang	\bar{X}_G	84,22	$\bar{X}_G - S_g$	93	8	24	2
	SMA N 9 Padang	Sg	9,17	$\bar{X}_G - S_g$	75	6	27	1

Disiplin	SMA N 2 Padang	\bar{XG}	84,92	$\bar{XG} - Sg$	75	10	16	1
	SMA N 9 Padang	Sg	9,68	$\bar{XG} - Sg$	95	6	27	1
Bertanggung Jawab	SMA N 2 Padang	\bar{XG}	85,73	$\bar{XG} - Sg$	79	4	24	6
	SMA N 9 Padang	Sg	6,98	$\bar{XG} - Sg$	93	3	26	4

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 3, tampak bahwa capaian keterampilan jujur, disiplin, dan bertanggung jawab menunjukkan pola variasi yang menarik antara siswa SMA Negeri 2 Padang dan SMA Negeri 9 Padang. Temuan ini menunjukkan bahwa SMA 9 cenderung memiliki konsistensi performa yang lebih baik dalam hal tanggung jawab, sedangkan SMA 2 lebih stabil pada aspek jujur dan disiplin. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor pelaksanaan pembelajaran, dukungan guru, serta budaya sekolah yang memengaruhi perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan analisis tersebut, pengembangan lebih lanjut terhadap model MULGRANING perlu difokuskan pada optimalisasi tahap-tahap yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Untuk meningkatkan aspek kejujuran, dapat diintegrasikan aktivitas yang membahas pentingnya kejujuran dalam kehidupan akademik dan profesional. Di sisi lain, strategi penilaian yang lebih holistik juga diperlukan untuk memastikan keterlibatan siswa secara merata dalam pembelajaran, khususnya pada aspek yang membutuhkan tanggung jawab bersama. Dengan pendekatan ini, model MULGRANING tidak hanya akan meningkatkan keterampilan akademik tetapi juga membentuk nilai-nilai karakter yang esensial bagi pengembangan pribadi mereka di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan pencapaian karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa, terlihat bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh konten pembelajaran, melainkan juga oleh model pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Staats et al. (2009), yang menekankan bahwa kejujuran sebagai elemen penting karakter dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang memberikan konsekuensi moral yang jelas. Konsistensi performa siswa dalam aspek kejujuran mengindikasikan bahwa pendekatan guru yang menekankan keteladanan serta pembiasaan sikap jujur dan disiplin mampu membentuk integritas siswa secara lebih stabil. Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Macfarlane et al. (2014), yang menyebut bahwa kejujuran erat kaitannya dengan integritas akademik dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sebaliknya, persebaran siswa mayoritas berada dalam kategori sedang pada aspek tanggung jawab di kedua sekolah menandakan bahwa internalisasi nilai ini masih membutuhkan penguatan. Seperti yang disampaikan oleh Flores-Bravo et al. (2025), siswa yang tidak menghadapi tantangan akademik yang bermakna cenderung memiliki skor tanggung jawab yang lebih rendah. Maka dari itu, dibutuhkan penguatan karakter dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan keterlibatan aktif siswa terhadap tugas dan perannya.

Pada aspek disiplin, capaian tinggi di kedua sekolah menunjukkan adanya kesadaran siswa untuk mematuhi aturan dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini mendukung temuan Seider et al. (2013), bahwa sekolah dengan lingkungan yang menekankan aturan dan ekspektasi tinggi terhadap siswa, seperti sekolah "No Excuses", berperan besar dalam menumbuhkan disiplin diri. Meskipun demikian, keberhasilan menanamkan disiplin tidak lepas dari tantangan struktural seperti keterbatasan waktu guru, sebagaimana dikemukakan oleh (Kamaruddin et al., 2014). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai karakter, khususnya disiplin, perlu dilakukan secara lintas kurikulum dan tidak hanya pada mata pelajaran tertentu. Dalam konteks ini, model pembelajaran yang konsisten dan memberi ruang latihan aktual menjadi penting agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengalaminya secara langsung. Barnard (2011) menyebut bahwa kedisiplinan juga berkaitan erat dengan motivasi dan pengaturan diri, yang perlu terus dikembangkan melalui praktik alam proses pembelajaran. Maka, capaian disiplin tinggi tidak semata karena aturan ketat, tetapi lebih karena siswa memiliki kesadaran dan komitmen pribadi terhadap perilaku teratur.

Aspek tanggung jawab yang menunjukkan kecenderungan pada kategori sedang di kedua sekolah mengindikasikan bahwa meskipun nilai ini telah dimuat dalam pembelajaran, proses

internalisasi belum sepenuhnya berhasil. Seperti diungkap oleh Budimansyah (2020), tanggung jawab dapat berkembang sejak pendidikan dasar, namun perlu dipertahankan dan ditingkatkan melalui konteks pendidikan yang menantang dan mendukung. Rata-rata skor yang cukup tinggi namun tidak dominan pada kategori tinggi menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan kemandirian dan kesadaran penuh terhadap tugas dan peran akademiknya. Ini sejalan dengan pandangan Duff (2004), bahwa tanggung jawab dalam konteks akademik memerlukan proses latihan yang konsisten dan konteks yang mendorong inisiatif siswa. Penelitian oleh Wardman (2017) juga mempertegas bahwa rasa tanggung jawab tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada hubungan sosial dan kontribusi terhadap masyarakat. Maka dari itu, diperlukan peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu menumbuhkan tanggung jawab melalui pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pembelajaran berbasis nilai yang diintegrasikan dengan kegiatan ko-kurikuler juga sangat penting dalam menumbuhkan tanggung jawab secara utuh (sWidana et al., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter, khususnya dalam aspek tanggung jawab, bergantung pada kemampuan sekolah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan memberdayakan siswa untuk bertindak secara mandiri.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa pembentukan karakter siswa dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru yang menekankan keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai moral, seperti kejujuran dan disiplin, menunjukkan dampak positif terhadap sikap integritas dan keteraturan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter tidak cukup diajarkan sebagai konsep, tetapi perlu dilatihkan secara konsisten melalui pengalaman nyata dan interaksi sehari-hari. Keberhasilan penguatan karakter juga menuntut model pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami langsung konsekuensi moral dari tindakan mereka serta keterlibatan aktif dalam tugas dan tanggung jawab akademik. Lingkungan sekolah yang mendukung, ekspektasi yang jelas, serta integrasi nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ko-kurikuler merupakan elemen penting dalam menumbuhkan kesadaran pribadi siswa terhadap perilaku etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif memerlukan keterlibatan seluruh elemen sekolah secara berkelanjutan dalam menciptakan kultur pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pribadi dan sosial siswa secara menyeluruh.

REFERENSI

- Ata, R., & Yildirim, K. (2019). Exploring turkish pre-service teachers' perceptions and views of digital literacy. *Education Sciences, 9*(40), 1–16.
- Atmazaki, Agustina, Indriyani, V., & Abdurahman. (2020). Teachers perception of character education integration in language learning. *Jurnal Pendidikan Karakter, 11*(2), 149–160.
- Barnard, A. (2011). The competencies of integrity. *Journal of Psychology in Africa, 21*(2), 267–273.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. In M. Lankshear, C. and Knobel (Ed.), *Digital literacies: concepts, policies and practices*. Peter Lang.
- Bergmark, U. (2008). I want people to believe in me, listen when i say something and remember me - how students wish to be treated. *Pastoral Care in Education, 26*(4), 267–279.
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). Character education and gifted children. *High Ability Studies, 20*(2), 131–142.
- Budimansyah, D. (2020). The elementary school students' responsibility character analysis. *International Journal of Scientific and Technology Research, 9*(3), 4874–4877.
- Camilli-Trujillo, C., & Römer-Pieretti, M. (2017). Meta-synthesis of literacy for the empowerment of vulnerable groups. *Comunicar, 53*(XXV), 09–18.
- Çocuk, H. E., & Yelken, T. Y. (2018). The effect of the web based digital story applications on the digital literacy levels of turkish teacher candidates. *Asian Journal of Education and Training, 4*(2), 132–136.
- Dalton, E. M. (2017). Beyond universal design for learning: guiding principles to reduce barriers to digital & media literacy competence. *Journal of Media Literacy Education, 9*(2), 17–29.

- Duff, P. (2004). Teaching and assessing professionalism in medicine. *Obstetrics and Gynecology*, 104(6), 1362–1366.
- Flores-Bravo, J. F., Rodríguez-Naveiras, E., Valadez Sierra, M. D. L. D., Costantini, D., & Borges, Á. (2025). Differences in personality between high-ability and average-ability university students. *Journal of Intelligence*, 13(1), 7.
- Gil-Flores, J., Rodríguez-Santero, J., & Torres-Gordillo, J. J. (2017). Factors that explain the use of ICT in secondary-education classrooms: The role of teacher characteristics and school infrastructure. *Computers in Human Behavior*, 68, 441–449.
- Greene, J. A., Yu, S. B., & Copeland, D. Z. (2014). Measuring critical components of digital literacy and their relationships with learning. *Computers & Education*, 76, 55–69.
- I'tikaf, M. A. (2024). Integrasi teknologi dalam pendidikan karakter: Membangun generasi berkarakter di era digital. *Al-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(1), 1837–1847.
- Indriyani, V., & Ramadhan, S. (2017). The development teaching of writing fable text module with project based learning (PjBL) containing characters. *2nd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2017)*, 20–25.
- Kamaruddin, N., Abidin, S. Z., & Rozmi, A. N. A. (2014). Issues and challenges in implementing entrepreneurial Students Character building (SCB) activities: A study at UniKL BMI. *2014 4th International Conference on Engineering Technology and Technopreneuship, ICE2T 2014*, 10–14.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2008). *Digital literacies: concepts, policies and practices*. Peter Lang.
- Leekitchwatana, P. (2017). Development of competency factors for information technology. *KKU Research Journal*, 15(11), 1101–1113.
- Macfarlane, B., Zhang, J., & Pun, A. (2014). Academic integrity: A review of the literature. *Studies in Higher Education*, 39(2), 339–358.
- Mills, M. S. (2013). Facilitating multimodal literacy instruction through digital curation. In & C. W. H. J. Whittingham, S. Huffman, W. Rickman (Ed.), *Technological tools for the literacy classroom* (pp. 46–63). Idea Group Inc (IGI).
- Myhailovych, H. I. (2019). Personal Determinants of Responsi Bility of Future Educators. *Insight: the psychological dimensions of society*, (1), 15–21..
- Seider, S., Gilbert, J. K., Novick, S., & Gomez, J. (2013). The role of moral and performance character strengths in predicting achievement and conduct among urban middle school students. *Teachers College Record*, 115(8), 1–34.
- Sosik, J. J., Chun, J. U., & Ete, Z. (2020). Character and leadership. in the wiley encyclopedia of personality and individual differences. *Clinical, Applied and Cross-Cultural Research*, 4, 505–510.
- Staats, S., Hupp, J. M., Wallace, H., & Gresley, J. (2009). Heroes don't cheat: An examination of academic dishonesty and students' views on why professors don't report cheating. *Ethics & Behavior*, 19(3), 171–183.
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Surmelioglu, Y., & Seferoglu, S. S. (2019). An examination of digital footprint awareness and digital experiences of higher education students. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 11(1), 048–064.
- Tang, C. M., & Chaw, L. Y. (2016). Digital literacy: A prerequisite for effective learning in a blended learning environment? *The Electronic Journal of E-Learning*, 14(1), 54–65.
- Tutkun, T., & Kincal, R. Y. (2019). The relationship between the teacher candidates' level of media literacy and participation levels to protest and social change. *International Education Studies*, 12(4), 208–216.
- Wardman, N. P. (2017). 'So you can't blame us then?': gendered discourses of masculine irresponsibility as biologically determined and peer-pressured in upper-primary school contexts. *Gender and Education*, 29(6), 796–812.
- Widana, I. W., Citrawan, I. W., & Sumandya, I. W. (2023). The effect of teacher's responsibility and understanding of the local wisdom concept on teacher's autonomy in developing evaluation of learning based on local wisdom in special needs school. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(10), 152–167.
- Xie, J., Lin, R., Jeng, Y.-C., & Li, J. (2010). How different personality types are related to perception of professional ethics. *IET Conference Publications*, 241–246.
- Yulmiati, Y., Indriyani, V., Zaim, M., Ramadhan, S., & Agustina, A. (2021). Teacher's perception on building character by integrating islamic values into foreign language lesson in indonesian context. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 7(2), 302–314.